

## RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND PERCEPTION OF ADOLESCENTS AGED 15 - 19 YEARS, AND THE STIGMA OF PLWHA IN AESESA SUB-DISTRICT, NAGEKEO DISTRICT

Florentina Ule<sup>1\*</sup>, Sigit Purnawan<sup>2</sup>, Indriati A. Tedju Hinga<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM Universitas Nusa Cendana

<sup>2-3</sup>Bagian Epidemiologi dan Biostatistika, FKM Universitas Nusa Cendana

\*Korespondensi: florentinaule@gmail.com

### Abstract

Stigma is considered as a negative social value associated with infected people. Adolescents aged 15 - 19 years are at risk of experiencing sexually transmitted diseases as they are categorized in the age range of being sexually active. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge and perception with stigma perceived by adolescents toward people living with HIV/AIDS or PLWHA. This type of research was an observational study with a cross-sectional design. The research was conducted in Aesesa Sub-district including Tadamude, Tedakisa, Dhawe, Nggolombay, Towak, Nggolonio, Waekokak, Mbay II, Mbay I, Tonggurambang, Marapokot, Danga, Lape, Labolewa, Olaia, Ngegedhawe, Aeramo, and Nangadhero Villages. Data collection was carried out in April - May 2021. The population of this study was 4,122 adolescents aged 15 to 19 years. The sample size was 96 people selected by using simple random sampling. Data were analyzed descriptively and inferentially. Hypothesis testing used chi-square with a significance level of  $\alpha=0.05$ . The results showed that there was a significant relationship between knowledge and stigma ( $p=0.003<0.05$ ). Meanwhile, perception was not related to stigma ( $p\text{-value}=0,231>0,05$ ). There is a need for collaboration between educational institutions and the health office in improving reproductive health education, especially related to sexually transmitted diseases.

Keywords: Knowledge, Perception, Stigma.

### Abstrak

Stigma merupakan nilai negatif sosial yang dihubungkan dengan keadaan sakit individu. Usia 15-19 tahun adalah rentang usia aktif secara seksual sehingga berisiko mengalami penyakit menular seksual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi dengan stigma remaja kepada pengidap HIV/AIDS atau ODHA. Jenis penelitian adalah penelitian observasional dengan desain *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Kecamatan Aesesa yang meliputi desa/kelurahan: Tadamude, Tedakisa, Dhawe, Nggolombay, Towak, Nggolonio, Waekokak, Mbay II, Mbay I, Tonggurambang, Marapokot, Danga, Lape, Labolewa, Olaia, Ngegedhawe, Aeramo, dan Nangadhero. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April-Mei 2021. Populasi penelitian ini sebanyak 4.122 orang remaja berusia 15 sampai dengan 19 tahun. Besar sampel sebanyak 96 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial. Uji hipotesis menggunakan *chi-square* dengan tingkat signifikansi  $\alpha=0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan stigma ( $p=0,003<0,05$ ). Sementara persepsi tidak berhubungan dengan stigma ( $p\text{-value}=0,231>0,05$ ). Perlu adanya kerja sama antara institusi pendidikan dan dinas kesehatan dalam meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang penyakit menular.

Kata Kunci: Pengetahuan, Persepsi, Stigma.

### Pendahuluan

*Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* adalah perpaduan tanda-tanda penyakit yang ditimbulkan oleh *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, akibat serangan terhadap sistem imun manusia. Virus ini menyerang sel-sel darah putih atau sistem kekebalan tubuh manusia. Tubuh seseorang yang terjangkit penyakit ini umumnya tidak akan sanggup melawan aneka macam jenis penyakit. Oleh karena itulah, maka AIDS didefinisikan sebagai suatu sindrom.<sup>1</sup>

Data *United Nations Joint Program for HIV/AIDS* (UNAIDS) 2020 mengungkapkan bahwa kasus HIV/AIDS (ODHA) mencapai angka 38 juta jiwa. Sebanyak 1,7 juta jiwa mengidap HIV. Selain itu, terdapat 690.000 kasus kematian akibat HIV/AIDS pada tahun 2019.<sup>2</sup> Di Indonesia, jumlah kasus HIV yang dilaporkan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2018 mencapai 46.650 orang dan AIDS sebanyak 10.190 orang. Jumlah ini meningkat pada tahun 2019 menjadi 7.036 kasus HIV dan 50.282 orang dengan AIDS. Umumnya kejadian penyakit ini berasal dari kelompok usia 20-29 tahun, diikuti remaja berusia 15-19 tahun yang termasuk kategori rentan HIV/AIDS akibat berhubungan seksual.<sup>3</sup>

Berdasarkan publikasi Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2017, jumlah kasus HIV/AIDS kumulatif sebanyak 1.001 kasus pada remaja berumur 15-19 tahun. Pada tahun 2017 sendiri, terdapat 4 kasus baru (0,61%) HIV dan 5 kasus (1,41%) AIDS. Tahun 2018 angka kasus meningkat sebanyak 887 kasus, yang terdiri dari 23 kasus (6,4%) HIV dan 24 kasus AIDS (6,7%). Sementara pada tahun 2019, secara kumulatif, jumlah kasus HIV/AIDS sebanyak 1.110 kasus dengan penambahan jumlah kasus HIV sebesar 14 kasus (1,9%) dan AIDS sebesar 21 kasus (5,7%).<sup>4</sup>

Prevalensi kasus HIV/AIDS pada remaja terjadi karena perkembangan fisik dan psikis remaja yang dipengaruhi akses teknologi informasi tanpa penyaring. Oleh sebab itu, untuk menurunkan kasus infeksi HIV/AIDS, diperlukan penanganan sejak masa akhir remaja.<sup>5</sup> Program Pengendalian HIV Indonesia bertujuan untuk mengurangi, menghilangkan infeksi baru, menghilangkan kematian terkait AIDS, mengurangi stigma dan diskriminasi.<sup>6</sup> Berdasarkan laporan Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia (2012) yang dikutip dari penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan remaja masih rendah. Persentase usia wanita 15 sampai dengan 49 tahun yang menyatakan belum pernah mendengar tentang HIV/AIDS masih rendah cukup besar yakni 76,7%. Sementara pada pria yang berusia 15-54 tahun proporsinya sebanyak 82,3%.<sup>7</sup>

Kabupaten Nagekeo adalah salah satu kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah kasus kumulatif HIV dan AIDS sampai dengan bulan Desember 2020 sebesar 121 kasus. Jumlah kasus HIV mencapai 53 kasus dan AIDS mencapai 86 kasus. Jumlah yang meninggal sebesar 61 kasus. Jumlah kasus HIV/AIDS untuk tiga tahun terakhir yakni pada tahun 2018 sebesar 16 kasus, tahun 2019 sebanyak 15 kasus, dan pada tahun 2020 sebanyak 13 kasus. Kecamatan Aesesa menduduki posisi pertama dari 7 kecamatan yang ada di Kabupaten Nagekeo, dengan kasus kumulatif HIV/AIDS sebesar 54 kasus.<sup>8</sup> Jumlah kasus HIV/AIDS juga tertinggi terjadi pada kelompok usia 20 sampai 30 tahun (usia produktif) sebanyak 34 kasus. Hal ini mengindikasikan bahwa usia tersebut merupakan usia yang telah terinfeksi HIV sejak 3 hingga 10 tahun sebelumnya. Diperkirakan saat terjadi infeksi, usia penderita masih pada tahap remaja awal ataupun remaja akhir. Tingginya prevalensi tersebut diprediksikan akibat dari beberapa faktor di antaranya adalah pergaulan bebas.<sup>8</sup>

Pergaulan bebas pada remaja dapat mempermudah risiko terkena penyakit menular seksual seperti infeksi HIV/AIDS, karena rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Pengetahuan sangat penting untuk mendukung pembentukan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin baik tindakannya untuk mendukung pencegahan HIV.<sup>9</sup> Mata rantai penyebaran HIV dan AIDS tidak hanya terkait dengan masalah kesehatan dan medis, tetapi juga terkait dengan pengobatan Orang Yang Hidup Dengan HIV dan AIDS (ODHA). Hal ini terjadi karena stigma dan label negatif yang kuat terhadap HIV dan AIDS masih melekat pada pasien.<sup>10</sup> Untuk memutus mata rantai penularan HIV/AIDS diperlukan suatu upaya pencegahan pada usia sebelumnya yaitu pada usia remaja 15 sampai dengan 19 tahun.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan 96 responden yang peneliti lakukan di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo diketahui bahwa 48 orang di antaranya remaja usia 15 sampai dengan 19 tahun mereka mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang cara penularan HIV dan AIDS dan berpendapat bahwa bergaul, tinggal serumah, menggunakan alat makan dan menggunakan toilet bergantian dengan pengidap HIV dan AIDS bisa tertular, 48 orang di antaranya mengatakan bahwa pengidap HIV dan AIDS tempat tinggalnya harus terpisah sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan persepsi remaja usia 15-19 tahun dengan stigma ODHA di Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo.

## Metode

Jenis penelitian *observasional* dengan desain *cross-sectional*.<sup>11</sup> Lokasi penelitian di 18 desa/kelurahan yaitu di Desa/Kelurahan Tedamude, Tedakisa, Dhawe, Nggolombay, Towak, Nggolonio, Waekokak, Mbay II, Mbay I, Tonggurambang, Marapokot, Danga, Lape, Labolewa, Olaia, Ngegedhawe, Aeramo dan Nangadhero di Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo dari bulan April-Mei tahun 2021. Populasi dari survei ini adalah 4.122 orang dari para remaja berusia 15 sampai dengan 19 tahun dari wilayah Aesesa. Besar sampel sebanyak 96 remaja berusia 15-19 tahun, yang ditentukan menggunakan rumus formula menurut *Stanley Lemeshow*.<sup>12</sup>

Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang akan diberikan kepada responden penelitian yang dipadu oleh peneliti sendiri. Variabel independen yang diteliti pada penelitian ini merupakan pengetahuan dan persepsi, sedangkan variabel dependennya merupakan stigma orang dengan HIV/AIDS. Pengetahuan adalah semua yang remaja ketahui tentang HIV/AIDS, bagaimana penularannya dan bagaimana pencegahannya. Pengetahuan dikatakan baik jika responden dapat menjawab dengan benar 10 pertanyaan tentang HIV/AIDS dengan skor  $\geq 70-100\%$  dan dinyatakan rendah dengan skor  $< 70\%$ . Persepsi merupakan respons atau penerimaan langsung remaja tentang HIV/AIDS. Pertanyaan yang diajukan kepada responden tentang persepsi terdiri dari 10 pertanyaan dengan menggunakan skala *likert* yang terdiri dari pertanyaan positif dan negatif, dengan pilihan jawaban sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jika responden menjawab dengan skor 10-30 dari skor tertinggi, maka persepsi remaja tentang HIV/AIDS dinyatakan kurang baik dan jika respons responden mendapat skor 31-50 maka persepsi HIV/AIDS dinyatakan baik. Stigma pengidap HIV/AIDS merupakan suatu sifat yang menghubungkan seseorang yang terinfeksi suatu penyakit dengan nilai negatif yang diberikan masyarakat. Pertanyaan yang diajukan tentang stigma kepada responden terdiri dari 7 pertanyaan. Jika responden menolak keberadaan ODHA dinyatakan ada stigma dan jika tidak menolak dinyatakan tidak ada stigma. Pengolahan data dilakukan secara manual dengan proses *editing, coding, processing, dan cleaning*. Kemudian data univariat dan bivariat dianalisis. Analisis univariat menggunakan tabel distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square*. Hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Penelitian ini sudah mendapat persetujuan etik (*ethical approval*) berdasarkan Komisi Etik Penelitian Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana dengan nomor: 2021037-KEPK.

**Hasil**

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Remaja Usia 15-19 Tahun di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo Tahun 2021

Karakteristik	Frekuensi (n=96)	Proporsi (%)
Umur		
15 tahun	22	22,9
16 tahun	25	26,0
17 tahun	26	27,1
18 tahun	14	14,6
19 tahun	9	9,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	37,5
Perempuan	60	62,5
Pendidikan Terakhir		
SD	20	20,8
SMP	65	67,7
SMA	11	11,5
Pengetahuan		
Rendah	63	65,6
Tinggi	33	34,4
Persepsi		
Kurang Baik	63	65,6
Baik	33	34,4
Stigma		
Tidak Stigma	56	58,3
Stigma	40	41,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur responden terbanyak usia 17 tahun (27,1%), berjenis kelamin perempuan (62,5%), dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu tamat SMP (67,7%). Selanjutnya sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah mengenai HIV/AIDS sebanyak (65,6%), persepsi baik (34,4%), dan memiliki stigma (58,3%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, Persepsi Remaja Usia 15-19 Tahun dengan Stigma ODHA di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo

Variabel	Stigma ODHA				Jumlah		p-value
	Stigma		Tidak Stigma		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Rendah	33	52,39	30	47,61	63	100	p=0,003
Tinggi	7	21,21	26	78,79	33	100	
Persepsi							
Kurang Baik	29	46,03	34	53,97	63	100	p=0,231
Baik	11	33,33	22	66,67	33	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan mempunyai hubungan yang signifikan dengan stigma terhadap ODHA ( $p\text{-value}<0,05$ ) sedangkan persepsi tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan stigma terhadap ODHA ( $p\text{-value}>0,05$ ).

## Pembahasan

### 1. Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Stigma ODHA

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mayoritas responden yang rendah pengetahuannya memberikan stigma sedangkan yang memiliki pengetahuan tinggi sebagian besar tidak memberikan stigma. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan stigma. Temuan ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang juga menyatakan ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan stigma.<sup>13-14</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terjadi interaksi antara pengetahuan dengan stigma yang diberikan masyarakat terhadap ODHA.<sup>15</sup> Minimnya informasi HIV/AIDS meningkatkan risiko stigma ODHA dua kali lebih tinggi dibanding dengan orang yang memiliki pengetahuan.<sup>16</sup>

Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui setelah merasakan objek menggunakan alat indra. Pengetahuan kognitif berperan penting dalam pembentukan perilaku seseorang.<sup>17</sup> Kasus HIV/AIDS menjadi rentan terjadi akibat rendahnya kesadaran masyarakat. Hal ini dapat mempengaruhi sikap dan stigma seseorang meskipun bukan hanya pengetahuan saja yang menyebabkan perubahan perilaku yang dimanifestasikan oleh stigma.<sup>18</sup> Pengetahuan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang diketahui oleh informan mengenai penyakit HIV/AIDS seperti pengertian, penyebab, penularan, tanda dan gejala serta pencegahannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat variasi jawaban informan mengenai penyakit HIV/AIDS. Terdapat 33 informan yang tahu tentang penyakit HIV namun berdasarkan hasil jawaban terdapat 7 dari 33 informan yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai penularan HIV/AIDS. Informan ini berada pada tingkat tahu saja. Indikasi ini didasarkan pada jawaban informan yang menjawab penularan HIV dapat terjadi melalui penggunaan piring dan gelas yang sama.

Pengetahuan remaja berhubungan erat dengan stigma ODHA jika dilihat dari minimnya informasi yang diperoleh remaja. Hal ini terjadi karena belum ada penyuluhan ataupun edukasi tentang penyakit HIV/AIDS yang diterimanya dari petugas kesehatan di lingkungan ataupun dari tempat remaja menempuh pendidikannya. Remaja yang pengetahuannya baik namun masih memberikan stigma kepada ODHA dapat disebabkan karena masih kurang pengetahuan akan HIV/AIDS karena kurang proaktif ketika menyimak dan memahami pesan-pesan yang disampaikan ketika dilakukan penyuluhan oleh petugas kesehatan ataupun media massa dan sumber lain. Pemahaman ditentukan oleh niat, dan niat perilaku dipengaruhi oleh sikap dan norma sosial yang memiliki dampak dan kontrol terhadap pelaku secara subjektif.<sup>17</sup> Sosialisasi untuk peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS secara konkret perlu disebarluaskan dengan menggunakan media komunikasi. Penggalakan upaya kesehatan reproduksi remaja tingkat puskesmas perlu digiatkan untuk mengintervensi masalah ini.

### 2. Hubungan Persepsi Remaja dengan Stigma ODHA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki persepsi kurang baik dan baik ternyata tidak memiliki stigma. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi dengan stigma terhadap ODHA. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi dengan stigma.<sup>19</sup>

Stigma dapat didefinisikan sebagai proses dinamis berdasarkan persepsi pribadi atau sosial yang terbentuk dari persepsi sebelumnya dan mengarah pada pelanggaran nilai dan norma sosial, sehingga terbentuknya prasangka kepada pihak lain.<sup>20</sup> Persepsi merupakan suatu pengalaman seseorang mengenai suatu objek, peristiwa, atau segala hubungan yang berdasarkan dari informasi yang telah diperoleh dan ditafsirkan.<sup>21</sup> Kata kunci persepsi adalah proses memaknai sensasi, atau persepsi memaknai rangsang indra (*sensory stimuli*).<sup>22</sup> Persepsi

atau pandangan dari individu dapat terbentuk berdasarkan kerentanan dan penerimaan. Persepsi negatif tentunya akan mempengaruhi penerimaan ODHA.<sup>20</sup> Faktor eksternal dalam bentuk pengetahuan dan faktor internal dalam bentuk sikap mempengaruhi persepsi. Sikap didefinisikan sebagai reaksi akan suatu stimulus secara tidak langsung, namun perlu dimaknai terlebih dahulu. Sikap akan terlihat secara jelas ketika seseorang menanggapi rangsangan tertentu, dalam bentuk tanggapan emosional dalam kesehariannya di lingkungan sosial.<sup>23</sup>

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa sebanyak 49 responden memiliki persepsi positif tentang berganti-ganti pasangan meningkatkan risiko tertular HIV/AIDS, 35 responden setuju dengan pendapat bahwa dukungan keluarga dan kerabat dapat membantu penderita HIV/AIDS memperoleh kesembuhan. Sebanyak 35 responden setuju dengan pernyataan bahwa orang dengan HIV/AIDS tidak harus dijauhi tapi diberi motivasi agar tetap semangat dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Selanjutnya 53 responden setuju bahwa seseorang yang menderita HIV/AIDS bisa meraih kesuksesan dalam pekerjaan dan pendidikannya. Sebanyak 46 responden menyatakan tinggal serumah dengan penderita HIV/AIDS dapat membuat seseorang tertular. Sebanyak 63 responden menyatakan seseorang yang menderita HIV/AIDS akan segera meninggal. Sebanyak 51 responden setuju bahwa menggunakan kondom saat berhubungan seks tidak dapat mencegah penularan HIV/AIDS. Sebanyak 35 responden menyatakan bahwa berhadapan dengan penderita HIV/AIDS harus menggunakan masker dan sebanyak 59 responden menyatakan bahwa penderita HIV/AIDS dapat menularkan penyakitnya jika kita menggunakan toilet yang sama dengan mereka.

Remaja yang mempunyai persepsi kurang baik dan memberikan stigma kepada ODHA karena kurangnya pengetahuan tentang HIV/AIDS. Responden berpendapat bahwa orang dengan HIV/AIDS adalah orang yang telah melanggar norma-norma yang ada di tengah masyarakat, membawa penyakit infeksi menular kepada orang lain dan penyakit HIV/AIDS tersebut belum ada obatnya. Mereka merasa takut akan keberadaan orang dengan HIV/AIDS.<sup>9</sup> Remaja yang persepsi baik namun memberikan stigma disebabkan karena kurang pemahaman tentang penularan dan pencegahan HIV/AIDS akibat kurangnya informasi yang tepat dan akurat tentang penyakit HIV/AIDS.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dapat memberikan stigma kepada ODHA. Diduga bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS maka semakin rendah pula stigma yang diberikan terhadap ODHA dan bahkan tidak memberikan stigma kepada ODHA.<sup>24</sup> Karena pengetahuan tentang HIV/AIDS sangat mendasar, maka itu peran petugas kesehatan secara aktif dengan otoritas pendidikan untuk menyebarkan informasi tentang HIV/AIDS langsung ke masyarakat sangat diperlukan untuk: membantu mereka memahami HIV/AIDS dan pencegahan dan penanggulangan Infeksi Penyakit Menular Seksual (IMS), menormalkan masalah HIV/AIDS dan memungkinkan masyarakat memiliki persepsi yang lebih positif serta mengurangi stigma dan diskriminasi.

## Kesimpulan

Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan remaja usia 15-19 tahun dengan stigma ODHA sedangkan persepsi tidak berhubungan dengan stigma ODHA pada remaja berusia 15-19 tahun di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo. Diperlukan adanya kerja sama antara institusi pendidikan dan dinas kesehatan dalam meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang penyakit menular.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih atas waktu dan tenaga yang telah diluangkan oleh bapak-ibu pembimbing, serta Kepala Camat Aesesa Kabupaten Nagekeo yang telah mengizinkan penulis untuk mengambil sampel penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Katiandagho D. Epidemiologi HIV-AIDS. Bogor: In Media; 2017.
2. UNAIDS. UNAIDS Data 2020 [Internet]. UNAIDS. 2020. Available from: <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2020/unaids-data>
3. Kementerian Kesehatan RI. Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id>
4. Dinas Kesehatan NTT. Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Tahun 2019. Dinas Kesehatan NTT. Kupang: Dinas Kesehatan NTT; 2019.
5. Salsabila MP, Khoiriyah K. Gambaran Persepsi Mahasiswa tentang Penularan Penyakit HIV/AIDS di Universitas Muhammadiyah Semarang. Pros Mhs Semin Nas Unimus [Internet]. 2019;2:277–86. Available from: <https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/mahasiswa/article/view/474>
6. Utami WN, Hutami MS, Hafidah F, Pristya TYR. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Stigma dan Diskriminasi kepada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS): Systematic Review. Pros Forum Ilm Tah IAKMI [Internet]. 2020;1(1):25–6. Available from: <http://jurnal.iakmi.id/index.php/FITIAKMI/article/view/68>
7. Situmeang B, Syarif S, Mahkota R. Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia ( Analisis Data SDKI Tahun 2012). J Epidemiol Kesehat Indones [Internet]. 2017;1(2):35–43. Available from: <https://journal.fkm.ui.ac.id/epid/article/view/1803>
8. Komisi Penanggulangan AIDS Nagekeo. Analisa Situasi HIV/AIDS di Kabupaten Nagekeo. Mbay: Komisi Penanggulangan AIDS Nagekeo; 2020.
9. Manurung IF., Wahyuni CU, Probandari A. Religious Leader's Knowledge, Stigma, and Support for People Living With HIV and AIDS (PLHIV) in Kupang. Ikat Ahli Kesehat Masy Indones [Internet]. 2020;1(1):9–14. Available from: <http://jurnal.iakmi.id/index.php/IPHJI/article/view/11>
10. Fitriati U, Sholihah AN. Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Cara Penularan HIV dan AIDS terhadap Persepsi pada ODHA di Kelurahan Sosromenduran Yogyakarta [Internet]. 123dok. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; 2017. Available from: <https://123dok.com/document/zxn53rvq-pengaruh-pendidikan-kesehatan-penularan-persepsi-kelurahan-sosromenduran-yogyakarta.html>
11. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
12. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2019.
13. Menggawanti E, Faridah I, Afiyanti Y. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat terhadap ODHA Berdasarkan Usia dan Pendidikan di Indonesia Tahun 2020. Nusant Hasana J [Internet]. 2021;1(1):85–94. Available from: <https://nusantarahanajournal.com/index.php/nhj/article/view/101>
14. Parut AA. Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Stigma terhadap ODHA pada Siswa Kelas XI SMK VI Surabaya. J Ners Lentera [Internet]. 2016;4(2):106–13. Available from: <http://journal.wima.ac.id/index.php/NERS/article/view/874>
15. Hati K, Shaluhiyah Z, Suryoputro A. Stigma Masyarakat terhadap ODHA di Kota Kupang Provinsi NTT. J Promosi Kesehat Indones [Internet]. 2017;12(1):62–77. Available from:

- <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/view/18031>
16. Maharani F. Faktor -faktor yang Berhubungan dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV Dan AIDS (ODHA). *J Endur Kaji Ilm Probl Kesehat* [Internet]. 2017;2(2):158–67. Available from: <http://ejournal.ildikti10.id/index.php/endurance/article/view/1300>
  17. Notoatmodjo S. *Kesehatan Masyarakat Ilmu & Seni*. Jakarta: Rineka Cipta; 2017.
  18. Finnajakh A. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Persepsi dengan Stigma Masyarakat terhadap ODHA di Desa Pandowoharjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman [Internet]. Repositori Poltekkesjogja. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; 2019. Available from: <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2279>
  19. Prastiwi RNW. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Anggota WPA tentang HIV/AIDS dengan Stigma pada ODHA di Surakarta [Internet]. Institutional Repository. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2019. Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/73608>
  20. Dewi NKPSM, Kardiwinata MP. Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana terhadap Orang dengan Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immune Deficiency Syndrome. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2021;8(1):139–54. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/ach/article/view/71637>
  21. Tagalaga M. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Depok: Rajawali Pers; 2018.
  22. Arifin HS, Fuady I, Kuswarno E. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta terhadap Keberadaan Perda Syariah di Kota Serang. *e-journal Penelit dan Pengemb Komun dan Inform* [Internet]. 2017;1(1):88–101. Available from: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpkop/article/view/936/602>
  23. Thoha M. *Prilaku Organisasi Konsep Dasar dan Implikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2014.
  24. Manurung IFE, Wahyuni CU, Probandari A. Religious leader's Support toward Individual at Risk of HIV/AIDS to Attend Voluntary Counselling and Testing Service. *J Kesehat Masy Nas* [Internet]. 2020;15(2):73–9. Available from: <https://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/3057>